



SELF –MANAGEMENT DAN SELF-EFFICACY BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HEMODIALISA

Dhian Luluh Rohmawati*, Rini Komalawati, Nymas Khoriah Fadhlika

Program Studi D-III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi, Mulyorejo, Central Karang, Ngawi, Jawa Timur 63218, Indonesia

*dhian.luluh@gmail.com

ABSTRAK

Self-management dan Self-efficacy merupakan kemampuan individu mengelola diri, membangun keyakinan, merencanakan, melaksanakan suatu tindakan. Self-management dan Self-efficacy sangat diperlukan bagi penderita Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa, sebab keduanya merupakan bagian penting dalam menentukan kualitas hidup. Tujuan: Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara self-management dan self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RSUD dr. Soeroto Ngawi. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian berjumlah 60 orang dengan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data kuesioner self-management diukur dengan Hemodialysis Self-Management Instrument(HDSMI), kuesioner efikasi diri dengan Chronic Kidney Disease Self-Efficacy (CKD-SE), kuesioner kualitas hidup dengan Kidney Disease Quality of Life-Short Form36 (KDQoL-SF36). Ketiga kuesioner ini sudah valid dengan nilai pearson correlation > 0,5 dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Uji statistik menggunakan SpearmanRank Correlation. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien hemodialisa berada pada kategori self-management baik (71,7%), self-efficacy baik (75%), dan kualitas hidup baik (45%). Pada hubungan self-management dengan kualitas hidup diperoleh hasil ρ value 0,031 ($\rho < 0,05$) $r = -0,278$, hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup diperoleh hasil ρ value 0,019 ($\rho < 0,05$) dengan $r = 0,303$. Kesimpulan: Adanya hubungan self-management dan self-efficacy dengan kualitas hidup, diharapkan penderita CKD yang menjalani hemodialisa dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik dengan mengontrol diri serta meningkatkan kemampuan self-management dan self-efficacy.

Kata kunci: chronic kidney disease; hemodialisa; kualitas hidup; self-efficacy; self-management

SELF –MANAGEMENT AND SELF-EFFICACY RELATED TO THE QUALITY OF LIFE OF HEMODIALYSIS PATIENTS

ABSTRACT

Self-Management and Self-Efficacy is ability individual manage self, build belief, plan, execute something action. Self-Management and Self-Efficacy very required for sufferer Chronic Kidney Disease (CKD) who underwent hemodialysis, because both of them is part important in determine quality life. Objective: Goal study is knowing connection among self-management and self-efficacy with quality life on patient hemodialysis at dr. Soeroto Ngawi Hospital. Method: Type study is descriptive correlation with approach cross sectional. Sample in study totaling 60 people with technique purposive sampling. Tool questionnaire data collection management self be measured with Hemodialysis Self-Management Instrument(HDSMI), questionnaire efficacy self with Chronic Kidney Disease Self-Efficacy(CKD-SE), questionnaire quality life with Kidney Disease Quality of Life-Short Form 36(KDQoL-SF36). This questionnaire are valid with a Pearson correlation value > 0,5 and reliable with Cronbach's Alpha value > 0,60. Test statistics use SpearmanRank Correlation. Result: Majority patient hemodialysis is at on category self-management good(71.7%), self-efficacy good(75%), and quality life good(45%). On connection self-management with quality life obtained results value 0.031($\rho < 0.05$) $r = -0.278$, relationship self-efficacy with quality life obtained results value 0.019($\rho < 0.05$) with $r = 0.303$. Conclusion: There is connection self-management and self-efficacy with

quality live, hope CKD patients undergoing hemodialysis could maintain quality good life with control self as well as increase ability self-management and self-efficacy.

Keywords: *chronic kidney disease; hemodialysis; quality of life; self-management; self-efficacy*

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) adalah terjadinya kerusakan ginjal yang berlangsung selama minimal tiga bulan akibat kelainan struktural atau fungsional ginjal dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) (Wahyuni et al., 2018). CKD merupakan suatu penyakit gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan *irreversibel*. Akumulasi ureum dalam darah (uremia) pada pasien CKD mengakibatkan pasien membutuhkan terapi hemodialisis terus menerus dan berlangsung lama (Wijayanti et al., 2018). Pada pasien CKD diperlukan terapi pengganti ginjal untuk mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup. Salah satu pengobatan pengganti ginjal yaitu hemodialisis. Hemodialisis adalah terapi dialisis yang dilakukan saat proses dikeluarkannya cairan dan produk limbah dari tubuh tidak dapat dilakukan oleh ginjal dengan menggunakan membran penyaring semi-permeabel (ginjal buatan) di mesin dialisis (Muttaqin & Sari, 2011 dalam Febriani et al., 2019).

Terapi hemodialisis yang dilakukan dalam waktu jangka panjang akan berakibat timbulnya beberapa komplikasi yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisa (Wahyuni et al., 2018). Untuk mewujudkan kualitas hidup yang baik dibutuhkan perubahan secara mendasar mengenai pola pikir pasien hemodialisa dengan meningkatkan kemampuan self-management dan self-efficacy (Purba et al., 2018; Simanjuntak & Lombu, 2020). Meningkatnya total pasien aktif yang menjalani hemodialisa tentu menjadi perhatian yang sangat serius. Data *Indonesian Renal Registry* tahun 2018, Jumlah total pasien aktif hemodialisis aktif meningkat setiap tahun. Pada tahun 2017 terdapat 77.892 pasien hemodialisis aktif, meningkat tajam sebanyak 132.142 pada tahun 2018 (PERNEFRI, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, proporsi hemodialisis pada penduduk di Jawa Timur dengan umur diatas 15 tahun sebanyak 23,14% (Risesdas Jatim, 2018). Data pasien yang menjalani hemodialisis di Kabupaten Ngawi sejumlah 173 pasien. Pada tahun 2021 didapatkan data jumlah pasien hemodialisa di RSUD Dr. Soeroto Ngawi yaitu sebanyak 65 pasien.

Pengobatan jangka panjang terapi hemodialisis yang dijalani pasien CKD akan berdampak pada terjadinya komplikasi penyakit berupa hipotensi, ketidakseimbangan elektrolit, kram dan perdarahan, serta stres psikologis dan sosial. Kondisi seperti ini akan berdampak pada menurunnya angka kualitas hidup dan kelangsungan hidup bahkan terjadi kenaikan angka kematian pada pasien (Nasution et al., 2013 dalam Febriani et al., 2019). Kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai tingkat kepuasan seseorang terhadap kehidupannya. Untuk mencapai kualitas hidup, seseorang harus mampu menjaga kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa. Dengan cara ini semua fungsi dapat dilakukan tanpa gangguan (Wakhid et al., 2018). Peningkatan kualitas hidup dapat mengurangi komplikasi yang disebabkan oleh terapi hemodialisis. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan dalam mengurangi angka kematian sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa yaitu dengan melakukan perbaikan self-management pasien atau *self-management* dan self-efficacy pasien atau *self-efficacy* (Griva et al., 2011 dalam Febriani et al., 2019; Purba et al., 2018).

Self-management adalah aktivitas sehari-hari yang dapat membantu dan dipraktikkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan, kesehatan, dan stabilitas keadaan fisik dan emosional dalam jangka waktu yang panjang. Self-management memainkan peran penting dalam mengobati atau mengelola penyakit kronis. (Riegel, Jaarsma, Stromberg, Clemmer, & Chair, 2012 dalam Pratiwi et al., 2019). Selain upaya dalam meningkatkan kualitas hidup

dengan self-management, pasien hemodialisis juga dapat memaksimalkan kualitas hidup ketika pasien mulai menerima penyakit yang diderita dan mematuhi proses pengobatan yang dijalani. Salah satu faktor yang dapat memaksimalkan kepatuhan ini yaitu self-efficacy. Self-efficacy membangun keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam perawatan diri ketika berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas yang mendukung kesehatan (Afandi & Kurniyawan, 2017).

Salah satu bentuk optimalisasi self-efficacy pada pasien hemodialisis dengan mendapatkan terapi komplementer seperti dukungan keluarga atau sesama penderita yang saling memberikan dukungan. Seseorang dengan self-efficacy yang tinggi mampu secara aktif memobilisasi sumber daya pribadi dan sosial untuk mempertahankan dan memaksimalkan kualitas hidup serta memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas hidup (Masoud Rayyani, Forouzi, & Razban, 2014 dalam Wakhid et al., 2018). Penelitian mengenai hubungan self-management dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa sudah banyak dilakukan, begitu juga dengan hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa. Namun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih dalam mengenai self-management dan self-efficacy pada pasien hemodialisa dalam hubungannya dengan kualitas hidup pasien. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan self-management dan self-efficacy dengan kualitas hidup pasien hemodialisa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan metode cross sectional. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 4 - 9 April 2022 di RSUD dr. Soeroto Ngawi. Populasi dalam penelitian ini adalah 65 orang, dengan jumlah sampel 60 orang menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian melakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner atau angket. Instrumen yang digunakan pada kuesioner self-management diukur dengan Hemodialysis Self-Management Instrument (HDSMI), kuesioner self-efficacy diukur dengan Chronic Kidney Disease Self Efficacy (CKD-SE), dan kuesioner kualitas hidup diukur dengan Kidney Disease Quality of Life-Short Form 36 (KDQoL-SF36). Hasil uji validitas pada kuesioner self-management, self-efficacy, dan kualitas hidup dinyatakan seluruhnya "valid" dengan nilai pearson correlation $> 0,5$. Hasil penghitungan uji reliabilitas diketahui nilai Cronbach's Alpha pada kuesioner variabel self-management sebesar 0,809, kuesioner self-efficacy sebesar 0,845, dan kuesioner kualitas hidup pasien hemodialisa sebesar 0,977. Kesimpulannya ketiga kuesioner sudah valid dan reliabel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman Rank karena dalam uji normalitas sebaran data terdistribusi tidak normal maka digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$).

HASIL

Tabel 1 berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki (51,7%), kelompok umur terbanyak adalah 41-60 tahun (55%), tingkat pendidikan responden tertinggi adalah SMA (38,3%), mayoritas yang menjalani hemodialisis masih bekerja (51,7%), dan lama menjalani hemodialisis >12 bulan (80%). Hasil penelitian terkait self-management, self-efficacy dan kualitas hidup, menunjukkan mayoritas responden telah memiliki self-management yang baik sejumlah 43 orang (71,7%), self-efficacy yang baik sebanyak 45 orang (75%) dan kualitas hidup yang baik sebanyak 27 orang (45%) (Tabel 2).

Tabel 1.
Karakteristik Responden Pasien Hemodialisa (n = 60)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	51,7
Perempuan	29	48,3
Usia		
18-40	8	13,3
41-60	33	55,0
>60	19	31,7
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	3,3
SD	14	23,3
SMP	20	33,3
SMA	23	38,3
Perguruan Tinggi	1	1,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	29	48,3
Bekerja	31	51,7
Lama HD		
≤ 12 bulan	12	20,0
> 12 bulan	48	80,0

Tabel 2
Gambaran Self-management, Self-efficacy dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa (n = 60)

Variabel	f	%
Self-management		
Rendah	11	18,3
Baik	43	71,7
Sangat Baik	6	10,0
Self-efficacy		
Rendah	12	20
Baik	45	75
Sangat Baik	3	5
Kualitas Hidup		
Baik	27	45
Sangat Baik	24	40
Sempurna	9	15

Tabel 3
Hasil Uji *Spearman Rank Correlation* Self-management dan Self-efficacy dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa (n = 60)

Variabel	Kualitas Hidup						Total	%	ρ value	r
	Baik	%	Sangat Baik	%	Sempurna	%				
Self-management										
Rendah	2	3	5	8	4	6	11	18	0,031	-
Baik	22	37	16	27	5	8	43	72		
Sangat Baik	3	5	3	5	0	0	6	10		
Self-efficacy										
Rendah	8	13	4	7	0	0	12	20	0,019	0,303
Baik	19	32	18	30	8	13	45	75		
Sangat Baik	0	0	2	3	1	2	3	5		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar self-management pasien Hemodialisa baik. Menurut Bonsaksen, Lerdal & Fagermon (2012) dalam Simanjuntak & Lombu (2020) bahwa self-management individu yang menderita penyakit kronik memiliki keterkaitan dengan karakteristik dari individu tersebut, sehingga hal ini yang menjadi ciri khas sebagai pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Pasien hemodialisa yang tidak patuh dalam melakukan self-management tentu akan mengalami perburukan kondisi dan pengobatan yang dijalani tidak akan efektif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar self-efficacy pasien Hemodialisa baik. Menurut Bandura (2015) dalam Utami et al. (2017) proses pembentukan self-efficacy meliputi proses kognitif, motivasional, Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (Tabel 3) diperoleh nilai ρ value 0,031 ($\rho < 0,05$) dengan $r = - 0,278$ (0,20 - 0,399 koefisien korelasi negative hubungan rendah) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self-management dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RSUD dr. Soeroto Ngawi dengan kekuatan hubungan rendah. dari individu tersebut, sehingga hal ini yang menjadi ciri khas untuk membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik tersebut meliputi nama, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Pasien hemodialisa yang tidak patuh dalam melakukan self-management tentu akan mengalami perburukan kondisi dan pengobatan yang dijalani tidak akan efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar self-efficacy pasien dengan kategori baik. Menurut Bandura (2015) dalam Utami et al. (2017) proses pembentukan self-efficacy meliputi proses kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi. Adapun proses kognitif dan afektif mampu mempengaruhi aspek fisik, psikologis, dan kejiwaan serta proses berpikir seseorang dalam mengambil suatu pilihan atau keputusan. Proses seleksi dapat terbentuk ketika berkaitan erat dengan pengalaman, sedangkan proses motivasional merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi diri sehingga dapat menetapkan suatu tujuan dan sasaran yang akan dilakukan. Dalam proses pengobatan hemodialisa, self-efficacy dapat menggambarkan suatu usaha pasien dalam mengatasi berbagai kesulitan selama menjalani proses pengobatan hemodialisa. Usaha tersebut dapat meliputi kemampuan pasien dalam mengambil keputusan, keyakinan akan sembuh, dan peningkatan kualitas hidup dengan menjalani proses pengobatan hemodialisa. Dalam penelitian Kurniawan et al. (2019) menjelaskan, bahwa self-efficacy bertindak sebagai mediator antara perubahan kualitas hidup dan fungsi fisiologis pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik. Menurut Rustandi et al. (2018), kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis yang menjalani hemodialisis terus menjadi fokus para profesional medis, sebab kualitas hidup yang optimal bagi pasien merupakan aspek penting dalam memberikan asuhan atau perawatan yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman* diperoleh nilai ρ value 0,031 ($\rho < 0,05$) dengan $r = - 0,278$ (0,20 - 0,399 koefisien korelasi negatif hubungan rendah) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self-management dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RSUD dr. Soeroto Ngawi dengan kekuatan hubungan rendah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak & Lombu (2020), dalam penelitiannya menjelaskan pada hasil uji korelasi *Spearman* diperoleh nilai ρ value 0,000 ($\rho < 0,05$) dengan $r = 0,880$ yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara self-management dengan kualitas hidup pada pasien CKD di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Rasyida Medan. Berdasarkan hasil penelitian Simanjuntak & Lombu (2020), bahwa semakin rendah self-management maka kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa juga semakin rendah atau buruk. Dalam penelitian Boonstra et al. (2022) yang dilakukan di Belanda menjelaskan bahwa banyak pasien yang mengaku masih belum memahami perihal penyakit CKD, bahkan ketika menjalani

perawatan banyak pasien belum mengerti akan perlunya mengelola self-management dengan baik.

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pasien yang memiliki self-management baik seluruhnya memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan pasien dengan self-management sangat baik memiliki kualitas hidup sangat baik sebesar 5% lebih rendah dari pasien dengan self-management rendah yang memiliki kualitas hidup sangat baik sebesar 8% bahkan sempurna sebesar 6%. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian responden dalam menjalankan self-management, baik self-management saat responden di rumah maupun saat menjalani terapi hemodialisis. Dibuktikan saat responden di rumah beberapa masih kesulitan dalam menerapkan kepatuhan diet makanan dan pembatasan asupan cairan. Namun saat responden melakukan terapi hemodialisis, mayoritas telah menerapkan kepatuhan menjalani proses pengobatan hemodialisis secara rutin hadir sesuai waktu yang telah dijadwalkan dari pihak rumah sakit. Perolehan hasil signifikan pada self-management merupakan suatu upaya yang dapat mengubah kebiasaan serta mempengaruhi kemampuan suatu individu untuk beradaptasi. Pada penelitian ini, menunjukkan hubungan yang rendah dan berpola negatif yang artinya semakin rendah menjalani self-management maka kualitas hidup yang dimiliki pasien hemodialisa semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman* diperoleh nilai ρ value 0,019 ($\rho < 0,05$) dengan $r = 0,303$ (0,20 - 0,399 korelasi rendah) yang artinya ada hubungan antara self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RSUD dr. Soeroto Ngawi dengan kekuatan hubungan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnaniar et al. (2020), dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSI Faisal dan RS Tingkat II Pelamonia. Berdasarkan hasil penelitian Asnaniar et al. (2020), bahwa semakin rendah self-efficacy maka semakin buruk kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pasien yang memiliki self-efficacy sangat baik seluruhnya memiliki kualitas hidup yang sangat baik, sedangkan pasien dengan self-efficacy rendah memiliki kualitas hidup baik sebesar 13% lebih rendah dari pasien dengan self-efficacy baik yang memiliki kualitas hidup baik sebesar 32%.

Berdasarkan keputusan, keyakinan, dan rasa syukur yang dimiliki responden terhadap proses pengobatan tentu akan memberikan pengaruh dalam peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisa. Sebab, hal ini menjadi salah satu pemicu adanya kepatuhan selama proses pengobatan pada pasien hemodialisa. Namun, karakteristik masing-masing responden tentu akan menjadi pembeda mengenai proses pembentukan efikasi, seperti beberapa responden memiliki keyakinan yang kuat untuk sembuh sehingga dapat merasakan efektifitas dari proses pengobatan dan ada beberapa responden yang memiliki persepsi selama proses pengobatan kondisi yang dirasakan tidak terlalu memberikan pengaruh yang berarti. Hal ini yang dapat menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa dengan kekuatan hubungan rendah. Perolehan hasil signifikan pada self-efficacy merupakan suatu proses dalam upaya mengoptimalkan kualitas hidup serta mempengaruhi kemampuan pasien yang menjalani proses penyembuhan akibat dari suatu penyakit (Rayyani et al., 2014). Pasien hemodialisa diharapkan mampu melakukan self-management yang efektif dan memiliki self-efficacy atau keyakinan diri yang baik, sebab hal ini akan menciptakan persepsi bahwa terapi hemodialisis merupakan bagian dari proses menuju kualitas hidup yang lebih baik. Pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang rendah dan berpola positif, artinya semakin tinggi self-efficacy maka kualitas hidup yang dimiliki pasien hemodialisa semakin baik.

SIMPULAN

Self-management dan self-efficacy dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr. Soeroto Ngawi terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p value 0,031 ($p < 0,05$) $r = -0,278$ (self management) dan p value 0,019 ($p < 0,05$) dengan $r = 0,303$ (self-efficacy). Adanya hubungan self-management dan self-efficacy dengan kualitas hidup, maka diharapkan penderita CKD yang menjalani hemodialisis dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik dengan melakukan kontrol diri dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan self-management dan self-efficacy. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi self-management dan self-efficacy untuk meningkatkan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. T., & Kurniyawan, E. H. (2017). *Efektivitas Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien dengan Diagnosa Penyakit Kronik*. 96–104.
- Asnaniar, W. O. S., Bakhtiar, S. Z., & Safruddin. (2020). Efikasi Diri Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 2(2), 56–63.
- Boonstra, M. D., Reijneveld, S. A., Westerhuis, R., Tullius, J. M., Vervoort, J. P. M., Navis, G., & de Winter, A. F. (2022). A longitudinal qualitative study to explore and optimize self-management in mild to end stage chronic kidney disease patients with limited health literacy: Perspectives of patients and health care professionals. *Patient Education and Counseling*, 105(1), 88–104. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.05.016>
- Febriani, A., Bayhakki, & Nauli, F. A. (2019). Analisis Self-Management Dan Aspek Psikososial Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Literature Review. 10–19.
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.346>
- PERNEFRI. (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. *Indonesian Renal Registry (IRR)*, 14–15.
- Pratiwi, S. H., Sari, E. A., & Kurniawan, T. (2019). Kepatuhan Menjalankan Manajemen Diri Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i2.308>
- Purba, A. K., Emaliyawati, E., & Sriati, A. (2018). Self-Management and Self-Efficacy in Hemodialysis Patients. *JNC*, 1(2), 129–139.
- Rayyani, M., Malekian, L., Forouzi, M. A., Haghdoost, A., & Razban, F. (2014). Self-care Self-efficacy and Quality of Life among Patients Receiving Hemodialysis in South-East of Iran. *Asian Journal of Nursing Education and Research*, 4(2), 165–171.
- Riskesdas Jatim. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa di Ruang

- Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 32–46. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.8>
- Simanjuntak, E. Y. B., & Lombu, T. K. (2020). Self Management Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4002, 12–26.
- Utami, N., Anisa, & Wati, N. L. (2017). “Efikasi Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSAU Dr. M. Salamun.” *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, III(1), 56–61. <https://jurnal.poltekestniau.ac.id/jka/article/view/75/62>
- Wahyuni, P., Miro, S., & Kurniawan, E. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4), 480. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i4.p480-485.2018>
- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>
- Wijayanti, D., Dinarwiyata, & Tumini. (2018). Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga Di RSUD Dr.Soetomo Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 109. <https://doi.org/10.32831/jik.v6i2.162>